



Sumaryanto, Sang Nakhoda Baru Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO saat dilantik menjadi Rektor UNY periode 2021-2025, Kamis (28/1).

USAI sudah proses pemilihan rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Selasa lalu (26/01) di auditorium UNY Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO., terpilih sebagai Rektor UNY periode 2021-2025. Keputusan itu hasil dari rapat senat tertutup bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diwakili oleh Prof. Aris Junaidi, Ph.D., Direktur Belmawa Dirjen Dikti. Sumaryanto memperoleh 59 suara, mengungguli kedua kandidat lain. Jumlah tersebut merupakan akumulasi dari suara menteri sebesar 35% dan senat 65%.

Sumaryanto berlatar belakang profesor bidang Filsafat Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Sebagai rektor baru, Sumaryanto hendak menyinergikan "kesatuan karakter" dalam pengembangan UNY secara tritunggal antara nilai dasar, visi, dan misi. Nilai-nilai tersebut, menurutnya, terejawantah menjadi "orientasi jati diri" kampus yang selama ini telah dikenal sebagai perguruan tinggi kependidikan terpadang berkelas dunia. Tentu saja kekhasan itu tak lantas menutup bagi UNY untuk

ranah nonkependidikan.

"Pada akhirnya UNY menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan bidang ilmu kependidikan dan nonkependidikan, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang telah dibentuk," jelas Sumaryanto.

Selain menerapkan nilai ketakwaan, kemandirian, kreativitas, kecendekiaan, dan inovasi, Sumaryanto berencana membangun UNY sebagai kampus yang kuat jati diri keindonesiaannya. Tekad ini ia

sesuaikan dengan posisi UNY di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang secara kultural sudah mengakar nilai-nilai tradisinya. Keunggulan itulah yang kemudian oleh Sumaryanto didialogkan dengan spirit mengindonesia.

Menurut Sumaryanto, keunggulan itu berarti pengembangan UNY menjadi wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai daya saing global. Berdaya saing mempunyai arti adaptif terhadap segala perubahan tapi tetap berpijak pada kearifan lokal setempat. "Keunggulan tersebut dalam rangka meningkatkan harkat, martabat, dan peradaban manusia, masyarakat, dan bangsa berlandaskan ketakwaan, kemandirian, dan kecendekiaan," ujarnya.

Membaca peluang di masa depan menjadi kunci Sumaryanto dalam menakhodai UNY. Ia telah menyiapkan enam skenario agar visi-misi dan sasaran strategis tersebut dapat tercapai. Pertama, Sumaryanto menitikberatkan pada penguatan sumber daya manusia sebagai modal elementer untuk meningkatkan daya saing perguruan tinggi. Kedua, membentuk atmosfer akademis dalam menyiapkan lulusan kampus yang sesuai kebutuhan zaman. Ia mengutamakan ranah pembentukan pola pikir (mindset) yang sesuai dengan Tridarma perguruan tinggi.

Pada tahun 2022, skenario ketiga berikutnya, menasar pada peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Semua itu dimungkinkan melalui program kerja sama internasional. UNY akan terus melanjutkan dan memperluas koneksinya dengan perguruan tinggi lain di kancah internasional. Poin ini penting bagi keterbukaan kampus di level dunia.

Tanpa karya nyata, seorang akademisi dipertanyakan kredibilitas ilmunya. Maka dari itu, Sumaryanto pada tahun 2023 berupaya membangun ekosistem hasil pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat secara intensif serta ekstensif. Baik prestasi mahasiswa, publikasi ilmiah, dan hasil penelitian akan diorientasikan secara implementatif. Aras demikian memberikan bobot besar bagi dampak suatu karya terhadap masyarakat luas.

Sumaryanto menghela kuat wilayah hilirisasi tersebut sesuai kebutuhan banyak orang. Ia percaya karya akan bermanfaat bagi khalayak luas bila bernilai tepat guna. Mencapai prasyarat ini dibutuhkan analisis kebutuhan sekaligus kebernilaian sebuah karya. Kedua hal tersebut dicapai melalui kecakapan membaca peluang. Sumaryanto membasiskan ranah ini sesuai pepatah Jawa dari Serat Wulang Reh, yakni laku ing sasmita amrih lantip—orang berilmu

haruslah mengasah kepekaan lahir dan batinnya.

Bila semua itu tertunaikan maksimal, maka skenario kelima pada tahun 2024, menurut Sumaryanto: mendapatkan pengakuan internasional (international recognition). Pengakuan itu hasil dari akumulasi prestasi atau karya yang sudah dihasilkan. Sumaryanto berharap ia akan memberikan reputasi di kancah dunia. Setidaknya ditandai oleh pemeringkatan dari lembaga prestisius.

Terakhir, skenario keenam, Sumaryanto menargetkan pada tahun 2025 visi UNY sebagai universitas berkelas dunia tercapai. Posisi ini bukan sebatas pengakuan luar, melainkan juga tercermin di dalam kualitas yang terstandardisasi. Agar semua skenario itu tertunaikan, Sumaryanto bekerja dalam pola gaya kepemimpinan demokratis.

Ia melambiri tiap visi, misi, tujuan, hingga program kerja yang hendak dilakukan sebagai ide-ide berkelanjutan. Bagi Sumaryanto, sifat tersebut berjalan dinamis yang terbuka kemungkinan terhadap kondisi akademik, teknologi, maupun situasi sosiologis. "Semua itu berkembang begitu cepat dan kita harus menyesuaikan," tandasnya. Di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, Sumaryanto membuka peluang seluas-luasnya untuk kerja sama dan berpartisipasi aktif membangun UNY.

Sumaryanto percaya bahwa memajukan UNY haruslah dengan kebersamaan sekaligus bekerja secara kooperatif, kondusif, selaras, dan optimis. Sebagai nakhoda, Sumaryanto siap menggerakkan dan bergerak bersama dengan seluruh elemen dan keluarga besar UNY, bersinergi menghadapi dan menaklukkan gelombang, memegang erat kemudi, menuju tepian pantai, kejayaan dan keunggulan Universitas Negeri Yogyakarta. (*)

Mengenal Lebih Dekat Sumaryanto

SOSOKNYA tak asing bagi civitas akademika Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Perangainya murah senyum, ramah kepada siapa saja, bahkan acap menyapa terlebih dahulu saat papasan di sekitar kampus.

Bagi jamak orang, Prof. Sumaryanto, M.Kes., AIFO., ini dikenal luas sangat njawani. Lebih banyak memakai bahasa Jawa halus yang kerap membuat mitra tuturnya merasa pakewuh. Karakter khasnya ini tak jauh berbeda dengan orang Yogya kebanyakan. Benar, Pak Maryanto, panggilan akrabnya, lahir dan berkarier sepenuhnya di bumi Mataram.

Guru Besar bidang Filsafat Pendidikan Jasmani dan Olahraga ini tinggal di Condongcatur, Depok, Sleman. Namanya sudah berkibar sejak menjadi Staf Ahli Pembantu Rektor III, selama tiga tahun (1999-2003). Pernah menjabat sebagai Dekan FIK, dua periode (2003-2007 dan 2007-2011), sebelum akhirnya diamanahi sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, periode 2012-2019. Terpanggil mengabdikan sebagai dekan, tahun 2019 ia memutuskan kembali ke fakultas. Lalu tahun 2020 mengikuti bursa pemilihan rektor UNY dan dinyatakan terpilih dan dilantik sebagai Rektor, Kamis 28 Januari 2021 kemarin di Jakarta.

Di sela-sela itu, Sumaryanto

menjabat sebagai Ketua Umum Ikatan Sarjana Olahraga Indonesia (ISORI) DIY dan Penanggung Jawab Covid-19 Crisis Center UNY. Ia juga mewakafkan waktunya untuk bidang sosial-budaya di masyarakat. Misalnya, pengurus Seni Ketoprak (AKRAP Budaya), pengurus Kuda Lumping (Akrap Yuda Tama), Pengurus Kelompok Pemuda (GOSE dan AGRIBNO), dan unit-unit lainnya.

Di bidang keilmuannya, sejak 2006, Sumaryanto telah melakukan penelitian sebanyak 29 kali, baik individu maupun kelompok. Antara lain Direktori dan Pemetaan Industri Olahraga, Pemetaan Cabang Olahraga Unggulan UNY pada Pekan Olahraga Mahasiswa (POMNAS), Sport Development Index di DIY, Nilai-Nilai Esensial Olahraga dalam Kontribusinya Membentuk Karakter, dan Profile Physical, Skill, and Sportive Conditions of Teenage Football Elite, Non-Elite Players (Comparative Study of Young Soccer Players).

Sumaryanto juga giat menulis buku maupun artikel ilmiah terindeks. Seperti Sosiologi Olahraga (Buku/Diktat Mata Kuliah tahun 2002), Standar Kompetensi Guru Pemula Program Studi Pendidikan Jasmani Jenjang S1 (Buku, Depdiknas RI Tahun 2004), Olahraga dalam Perspektif Mewujudkan Kehidupan yang

Humanis (UNY Press, Dies Natalis UNY ke-50 Tahun 2014), dan lain sebagainya.

Bapak dua anak ini mempunyai jargon yang akrab di telinga pemirsa olahraga: SPORTIF. Jargon tersebut merupakan kepanjangan dari simpatik, profesional, optimis, rasional, takwa, inovatif, dan futuristik. Pada tiap kesempatan acara kemahasiswaan, ia rajin memekikkan jargon SPORTIF, seraya mengepalkan telapak tangan ke atas. Sehabis itu, pasti meniup peluit, yang selalu dibawa ke mana pun pergi. Karakter ikonik itulah yang membuat Sumaryanto dikenang kuat oleh warga UNY.

Kepada para mahasiswa, Pak Maryanto pernah berpesan, agar mereka terus mengukir prestasi di mana pun. Jalan prestasi itu dapat ditempuh melalui banyak cara. Ia mengutip pepatah "banyak jalan menuju Roma" dan karenanya prestasi bisa digolkan lewat beragam strategi.

Namun, hal terpenting, menurut Pak Maryanto, mahasiswa sudah semestinya menjalin kuat hubungannya dengan almamater. "Yang berlebih membantu yang kurang. Yang kurang meneladani yang berhasil. Senantiasa bersyukur, bertawakal, dan mengupayakan yang terbaik demi kemajuan bangsa," tuturnya. (*)

Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO

Biodata

Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO

- Tempat, Tanggal Lahir: Sleman, 1 Maret 1965
- Agama: Islam
- Program Studi/Jurusan: Ilmu Keolahragaan/Ilmu Keolahragaan

Riwayat Pendidikan:

- SDN Margoagung 1977
- SMPN Seyegan 1981
- SMAN 1 Sleman 1984
- IKIP Yogyakarta (S1) Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi 1989
- Universitas Airlangga (S2) Ilmu Kesehatan Olahraga 1999
- Universitas Gadjah Mada (S3) Filsafat 2012